

Psikodinamika Alam Bawah Sadar Masyarakat Betawi dalam Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji

Syadiidah

syadiidahdidah@gmail.com

Universitas Indonesia

ABSTRAK: Pembacaan Barzanji merupakan seni tradisi yang dilakukan oleh umat Islam di dunia untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan agama Islam. Masyarakat Betawi sebagai komunitas yang memegang teguh budaya ketimuran masih konsisten melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini. Saat pembacaan Barzanji, mereka begitu khusyuk hanyut dalam suasana sakral yang menenangkan, meskipun sebagian dari mereka tidak memahami maknanya secara harfiah. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Barzanji memberikan pengaruh psikologis pada setiap individu, sekalipun mereka tidak memahami bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini membahas pengaruh pembacaan maulid Barzanji terhadap psikodinamika alam bawah sadar dalam konteks masyarakat Betawi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh pembacaan maulid Barzanji terhadap alam bawah sadar masyarakat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa superego yang terbentuk dari pemahaman terhadap makna perjuangan Rasulullah terekam ke alam bawah sadar yang memberikan ketenangan saat pembacaan dan setelahnya sebagai refleksi kecintaan umat terhadap rasulnya yang berdampak pada keinginan untuk bertemu Nabi Muhammad saw. kelak sehingga memunculkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembacaan Barzanji bagi masyarakat Betawi sudah tertanam di alam bawah sadar mereka sebagai suatu kebutuhan, baik secara individual, agama, dan kemasyarakatan, yaitu kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Kata kunci: Barzanji, Betawi, psikodinamika, seni tradisi

ABSTRACT: Barzanji reading is a traditional art performed by Muslims around the world to commemorate the struggle of the Prophet Muhammad saw. in spreading the Islamic religion. Betawi people, as a community that upholds eastern culture, still consistently carry out these traditions to this day. When reciting the Barzanji, they were so absorbed in the calming sacred atmosphere, even though they did not understand its literal meaning. This shows that reading Barzanji has a psychological influence on every individual, even if they do not understand Arabic. Thus, this research discusses the influence of reading the birthday of Barzanji on the psychodynamics of the Betawi people's subconscious. This research uses ethnographic methods through involved observation, in-depth interviews, and literature study. The aim of this research is to see the influence of reading Barzanji on the subconscious mind of the Betawi people. The research results show that the superego which is formed from understanding the meaning of the Prophet's struggle is recorded in the human subconscious, which provides calm during and after the reading and has an impact on the desire to meet the Prophet in the future so that good behavior emerges in everyday life. Thus, the reading of Barzanji for Betawi people has been embedded in their subconscious as a need, both individually, religiously and socially, namely human nature as social creatures.

Keywords: art tradition, Barzanji, Betawi, psychodynamic

Pendahuluan

Barzanji merupakan nama sebuah kitab yang berisi prosa lirik tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. dan perjalanannya hingga menjadi rasul. Selain itu, kitab ini juga mengandung nilai-nilai yang patut diteladani. Kitab ini disusun oleh Syekh Jafar Al-Barzanji dengan judul *'Iqd al-Jawahir*. Syekh Jafar lahir pada 1690—1766 M. Ia merupakan seorang khatib di Masjid Nabawi (Solikhin, 2010: 19). Di tengah masyarakat, kitab beserta tradisi pembacaannya lebih dikenal dengan sebutan Barzanji.

Menurut Hermawansyah dan Hasarudin (2023) Barzanji disusun oleh Syekh Ja'far pada masa pemerintahan Salahuddin Al-Ayubi. Pada masa itu, terjadi Perang Salib III antara Pasukan Nasrani dari Eropa yang berupaya menduduki Yerusalem. Melihat semangat juang kaum muslimin yang saat itu semakin menurun, Salahuddin Al-Ayubi pun membuat sayembara syair. Syair ini diharapkan dapat membangkitkan semangat juang kaum muslim dengan mengingat perjuangan Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan agama Islam. Syekh Jafar Al-Barzanji pun muncul sebagai pemenang sehingga karyanya selalu dibacakan di berbagai pelosok negeri.

Menurut Jati (2012: 229) sebelum masa pemerintahan Salahuddin Al-Ayubi, tradisi pembacaan maulid sudah dilakukan sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah yang berkuasa antara 909—1171 M dan berpaham Syiah Ismailiyah. Perayaan maulid ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran nabi beserta sahabatnya. Dinasti ini merayakan maulid nabi, Ali, dan kerabat nabi lainnya. Peringatan maulid ini dilaksanakan di istana dan hanya dilakukan oleh beberapa kaum elit saja. Selain kitab Barzanji, terdapat kitab-kitab sejenis yang juga bertutur tentang kehidupan dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Kitab tersebut di antaranya *Shimtud Durar* karya Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, kitab *AlBurdah* karya Al-Bushiri, kitab *Al-Diba* karya Abdurrahman Ad-Diba'i, dan lain sebagainya. Kitab-kitab tersebut menjadi kitab yang populer yang dibacakan saat maulid nabi.

Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. atau maulid nabi merupakan acara penting bagi umat Islam, termasuk di Indonesia. Pelaksanaan maulid pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan khazanah kebudayaan daerah masing-masing. Misalnya, selawat emprak klenggotan di daerah Srimulyo, Priyungan. Selawat emprak merupakan perayaan maulid nabi dengan pembacaan dalam ruang pertunjukan yang dilaksanakan dengan percampuran seni vokal, musik, tari, dan lakon (Munir, 2012: 7). Selain itu, Budiwanti (2015) merekam peringatan maulid yang dilakukan oleh orang Islam di Lombok, yaitu Lenek dan Songak. Dalam peringatan maulid di Lenek, terdapat salah satu ritual yang disebut *sabuk*

belo. Ritual ini merupakan serangkaian kegiatan seperti membawa *sabuk belo* atau rantai besi panjang berkeliling kampung hingga memberi makan semua binatang tanpa terkecuali. Ritual ini menyimbolkan kelahiran Nabi Muhammad saw. ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk binatang. Sementara peringatan maulid di wilayah Songak dirayakan dengan ritual membuat minyak kelapa (*jeleng*) yang diiringi dengan penyembelihan ayam. Darah ayam tersebut dicecerkan mengelilingi tembikar tempat memasak minyak kelapa, kemudian minyak kelapa yang sudah jadi digunakan untuk membersihkan benda-benda yang dianggap sakral. Perayaan maulid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad mencerminkan sinkretis antara nilai lokal dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Islam dapat melebur dengan tradisi kultural di Indonesia.

Begitu pula dengan kota Jakarta, peringatan maulid nabi masih banyak digaungkan oleh penduduk yang menyebut dirinya sebagai "orang asli" Jakarta, yaitu suku Betawi. Sepanjang bulan Rabiul Awal, masyarakat Betawi ramai melaksanakan pembacaan maulid nabi, khususnya Barzanji. Meskipun demikian, pembacaan maulid Barzanji tidak hanya dibacakan saat Rabiul Awal sebagai bulan kelahiran nabi, tetapi juga kebutuhan lain yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti acara pernikahan, *njuj bulan*, cukur rambut, aqiqah, *walimatus safar*, tasyakuran, dan sebagainya. Bagi mereka, pembacaan maulid dalam peringatan siklus kehidupan merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara rasa syukur terhadap nikmat dunia dan mengingat akhirat.

Sebagai kota urban yang menerima segala perkembangan teknologi, pembacaan maulid Barzanji sebagai salah satu seni tradisi ini nyatanya tidak tergeser dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Betawi. Ketika pembacaan tersebut, mereka melepas semua atribut sosial, seperti pekerjaan, strata pendidikan, jabatan, dan lain sebagainya. Pembacaan maulid nabi juga menjadi media dalam bersilaturahmi. Tradisi tersebut seolah mendarah daging dengan kehidupan mereka.

Dalam pembacaan maulid, ditemukan beberapa aspek lokalitas budaya yang masuk dalam ajaran agama Islam, salah satunya adalah pembacaan Barzanji pada hari-hari dan momentum tertentu. Misalnya, pembacaan rutin yang dilakukan di pesantren atau majlis taklim yang dilakukan pada malam Jumat. Demikian pula, pembacaan maulid yang dilaksanakan selama bulan Rabiul-Awal sebagai bulan kelahiran Rasulullah. Selain itu, pembacaan maulid nabi juga dibacakan saat kelahiran bayi serta segala upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakat.

Pembacaan maulid nabi berpedoman pada teks dalam

kitab Barzanji dan kitab sejenisnya yang berbentuk tulisan. Puisi lirik ini mengandung euforia berbeda saat disenandungkan dan dibacakan beramai-ramai. Kekhusyukan peserta dan riuh pembacaan menjadikan suasana terasa bersemangat, namun menenangkan. Pelantun dan pendengar akan sama-sama memasuki alam bawah sadar dan tidak akan mendapatkan suasana yang sama hanya dengan melalui kamera atau alat perekam suara. Freud dalam Jarvis (2021) menjelaskan bahwa alam bawah sadar manusia sangat berkaitan dengan alunan nada atau musik di sekitarnya sehingga alam bawah sadar berperan besar dalam memengaruhi perilaku internal manusia. Puspita, dkk (2024: 229) menambahkan alam bawah sadar dipahami sebagai unsur internal manusia yang mendorong perwujudan tingkah laku individu.

Menurut Munawaroh (2007) secara garis besar, Barzanji merupakan kitab bernapaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni. Pembacaan Barzanji masuk ke dalam ranah seni suara dan seni musik. Menurut KBBI, musik berarti ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, Sebagai seni suara, Barzanji dilantunkan dalam bentuk syair berbahasa Arab dengan irama yang merdu dan penuh penghayatan. Sementara sebagai seni musik karena umumnya disertai dengan alat tabuh seperti rebana, ketimpring, marawis, dan sejenisnya. Sebagai bagian dari seni suara dan seni musik, Barzanji tidak hanya menjadi sarana ibadah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan dalam komunitas masyarakat Betawi.

Barzanji dan kitab sejenisnya menceritakan riwayat Nabi Muhammad saw. dimulai dari kelahiran hingga mendapat tugas kenabian. Bahasa prosa yang digunakan mampu membangun makna yang kuat. Misalnya pada pembacaan yang dinamakan *mahallul qiyam*. *Mahallul qiyam* merupakan posisi berdiri yang dilakukan para jamaah sebagai representasi menyambut kehadiran Rasulullah saat pembacaan syair *Ya Nabi salam 'alaika* atau *marhaban ya nurul 'aini*. Ketika *mahallul qiyam*, semua peserta berdiri dan dioleskan minyak wangi. Posisi tersebut merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran nabi. Mereka meyakini bahwa saat sampai pada pembacaan tersebut, nabi beserta para malaikat turut hadir di antara mereka. Kesakralan suasana pembacaan teks tersebut terbangun oleh alunan pelantun dan kekhusyukan mereka yang membawa para peserta menyentuh alam bawah sadarnya. Berdasarkan hal tersebut, teks karangan Syekh Jafar Al-Barzanji membuktikan bahwa karyanya tidak hanya berhenti fungsinya sebagai bahan bacaan, tetapi juga membentuk sebuah tradisi yang berkembang karena

mempunyai pengaruh khusus bagi para penuturnya.

Penelitian terkait Barzanji dengan berbagai sudut pandang sudah banyak dilakukan. Misalnya, Barzanji yang ditempatkan sebagai sebuah tradisi pembacaan maulid yang tidak pernah dilakukan pada zaman nabi. Jati (2013) dalam penelitiannya melihat Barzanji sebagai sebuah tradisi terkait sunnah dan bid'ah yang dilihat dari perspektif *culture studies*. Menurutnya, di tengah perdebatan mengenai keabsahan tradisi Barzanji yang selama ini berkembang dalam masyarakat muslim di Indonesia, tidak perlu ditempatkan dalam ruang teologi yang menganggap sunnah dan bid'ah sebagai ruang hitam putih sehingga menimbulkan *pretense stereotif* kepada salah satu mazhab keagamaan. Sunnah dan bid'ah harusnya dilihat sebagai dikotomi yang saling mengoreksi dan melengkapi satu sama lain. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mastanah (2017) menjelaskan di tengah gempuran gerakan yang mempurifikasi pembacaan maulid dengan anggapan bahwa tradisi ini bukan bagian dari agama Islam, masyarakat Betawi tetap mempertahankan tradisi Barzanji, khususnya dalam majlis taklim di era modern sebagai bagian dari taqlidnya kepada muallim, habib, dan guru yang mereka percayai kebenarannya.

Sementara itu, penelitian Barzanji dari segi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Nisa (2019) yang melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji dan implementasinya dalam pendidikan. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Barzanji terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al Barzanji terhadap pendidikan dapat dilakukan melalui penerapan kompetensi inti setiap satuan pembelajaran, khususnya kompetensi religius dan kompetensi sosial. Sejalan dengan Nisa, Lailatul Fitria, dkk. (2023) juga melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan kepribadian Rasulullah saw. dalam kitab maulid Al Barzanji. Menurutnya, syair-syair dalam kitab Al Barzanji berisi penjelasan tentang biografi Nabi Muhammad saw. dan kepribadiannya yang meliputi sikap tawadu, sabar dalam menghadapi setiap ujian, memaafkan semua orang yang menyakiti tanpa keinginan untuk membalas, ramah dengan selalu menyapa orang yang ditemui, dan peduli dan mengasihi orang miskin, dan kepribadian tersebut dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelusuran, penelitian terdahulu terkait eksistensi, kontroversi, dan nilai edukasi dalam kitab Al Barzanji sudah banyak dikaji, namun pembahasan terkait pengaruh pembacaan Barzanji terhadap psikodinamika alam bawah sadar dalam konteks masyarakat Betawi sejauh ini belum pernah dilakukan.

Pada awal kemunculannya, teks Barzanji dan sejenisnya merupakan puisi lirik yang disenandungkan. Tujuan utama pembacaan maulid nabi pada Dinasti Fatimiyah adalah sebagai legitimasi kekuasaan yang menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah, yang dianggap penganut syiah (pemuja Ali bin Abi Thalib), adalah keturunan Nabi Muhammad saw. sehingga rakyat harus tunduk oleh perintah khalifah pada saat itu. Di samping itu, Salahuddin Al-Ayubi pun menjadikan teks maulid sebagai alat politik untuk membangkitkan kembali semangat kaum muslimin untuk berperang melawan tentara Salib. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembacaan maulid nabi bukan sekadar untuk mengenang perjalanan nabi, melainkan memberikan pengaruh terhadap pembaca dan pendengarnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melihat bagaimana teks puisi lirik tersebut dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Betawi dan bagaimana pembacaan maulid berkorelasi dengan alam bawah sadar sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Metodologi dan Kajian Teoretis

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut,

- a. Pengamatan terlibat (*Partisipant Observation*). Diharapkan peneliti mampu memberikan informasi yang akurat dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui pengamatan secara langsung dan terlibat ini peneliti juga berposisi sebagai anggota sehingga diharapkan dapat dengan mudah mengetahui karakter dan alasan masyarakat Betawi yang menjalani tradisi Barzanji.
- b. Wawancara Mendalam (*depth interview*). diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang kompleks dengan langsung mengetahui opini dan persepsi informan terkait makna Barzanji. Melalui teknik ini juga peneliti dapat leluasa menggali berbagai informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dan detail agar dapat memahami pengetahuan dan pengalaman informan tentang topik penelitian yang diajukan.
- c. Studi pustaka (*literature review*). Diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual tentang tradisi Barzanji dan transformasi-transformasi yang terjadi di dalamnya. Terutama buku-buku, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan isu-isu di komunitas Betawi.

Untuk mengkaji pengaruh Barzanji terhadap alam bawah sadar pendengarnya, penulis menggunakan analisis psikodinamika oleh Sigmund Freud. Menurut Freud dalam Jarvis (2021) psikodinamika merupakan teori terkait

pikiran dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh proses alam bawah sadar, konflik internal, dan dinamika antara berbagai struktur kepribadian. Freud dalam Jarvis (2021) mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego yang masing-masing memiliki fungsi dan tujuan tertentu, serta sering berada dalam konflik satu sama lain.

Id adalah bagian dari pikiran yang bersifat instingtif dan primal. Id berisi dorongan-dorongan dasar seperti libido (dorongan seksual) dan agresi yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. Sementara ego adalah bagian dari pikiran rasional yang bertindak sebagai penyeimbang antara tuntutan id dan realitas sehingga ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, sedangkan superego adalah komponen moral yang mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial. Superego berusaha mengontrol impuls id yang tidak sesuai dengan etika atau moralitas.

Psikodinamika menjelaskan bahwa konflik antara komponen-komponen ini menciptakan tekanan psikologis yang dapat muncul dalam bentuk kecemasan, perilaku defensif, atau gejala gangguan psikologis. Selain itu, Freud dalam Jarvis juga menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika psikologis individu, termasuk konflik internal yang mungkin terbawa hingga dewasa.

Hasil dan Pembahasan

A. Maulid Barzanji dalam Tradisi Masyarakat Betawi

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan Barzanji masuk ke Nusantara, khususnya ke Jakarta. Ada beberapa pendapat yang menyatakan asal mula tradisi Barzanji di Indonesia. Menurut Van Bruinessen dalam Hamid (2021) menyatakan bahwa Barzanji merupakan bagian dari pengaruh ulama Persia dan Tarekat Qadariah di Indonesia. Sementara itu, Suparjo (2008) dalam Jati (2012:226) mengatakan bahwa tradisi Barzanji dibawa oleh salah satu wali songo, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari kawasan Hadramaut (Yaman) yang menyebarkan Islam di daerah pesisir Pantai Utara Jawa. Seiring berkembangnya agama Islam dan pesantren di seluruh penjuru Nusantara, tradisi pembacaan maulid Barzanji ini semakin luas persebarannya.

a. Waktu yang Tidak Terbatas

Terkait waktu, pembacaan maulid Barzanji umumnya tidak hanya dilakukan untuk memperingati maulid atau hari kelahiran nabi yang jatuh pada bulan Rabiul Awal saja. Pada bulan Rabiul Awal (yang disebut dengan bulan maulid) memang ramai majlis taklim atau acara pengajian menjalankan tradisi pembacaan Barzanji. Namun bagi masyarakat Betawi, mereka

bisa melakukan tradisi pembacaan ini kapan saja atau untuk mengiringi kebutuhan tertentu.

b. Prosesi Dilakukan Berdasarkan Gender

Bagi masyarakat Betawi, pembagian gender terkait peran dan aturan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Pembatasan kegiatan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam berbagai acara adat dan kegiatan keagamaan. Pengajian atau majlis taklim dipisahkan berdasarkan gender. Bagi masyarakat Betawi, laki-laki adalah pemimpin. Hal ini sejalan dengan fungsi laki-laki sebagai imam dan perempuan sebagai makmum. Dengan demikian, dalam kegiatan keagamaan, seorang ustaz bisa saja memimpin pengajian laki-laki dan perempuan, namun seorang ustazah hanya bisa memimpin pengajian perempuan. Begitu pula dengan pembacaan Barzanji, laki-laki bisa saja memimpin pembacaan di tengah anggota perempuan, sementara perempuan hanya bisa memimpin pembacaan yang semua anggotanya juga perempuan. Pemisahan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius, tetapi juga norma sosial yang menjaga kehormatan, kenyamanan, dan keharmonisan di tengah masyarakat Betawi. Aturan ini dipegang teguh untuk memastikan bahwa tradisi dilaksanakan dengan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Pembacaan maulid Barzanji berdasarkan gender
Sumber: dokumen pribadi (2023)

c. Diawali Bacaan Yasin dan Tahlil

Pembacaan Barzanji umumnya diawali dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw. dan doa bagi arwah para leluhur. Acara biasanya dimulai dengan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama yang dilanjutkan dengan tahlil yang dipimpin oleh seorang ustaz atau ustazah. Rangkaian ini tidak hanya menjadi ritual religius, tetapi juga simbol penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya Islam yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Betawi.

d. Tidak Harus di Musala atau Majlis

Pembacaan Barzanji tidak hanya dilakukan di musala atau majlis, tetapi dapat juga dilaksanakan di rumah

yang mempunyai hajat. Terkadang, jika anggota yang hadir lebih banyak sementara rumah **sahibul bait** tidak dapat menampungnya, para anggota majlis menjadikan jalan dan lorong gang sebagai pelaksanaan pembacaan Barzanji.

e. Dioleskan Minyak Wangi, Kembang, dan Bukhur

Pembacaan Barzanji dalam tradisi masyarakat Betawi sangat kental dengan nuansa yang mengandung nilai filosofi. Salah satunya adalah penggunaan minyak wangi, kembang, dan bukhur sebagai bagian dari prosesi. Pada pembacaan *mahallul qiyam*, sahibul bait akan berkeliling menyalami semua tamu yang hadir diikuti seseorang yang membawa wadah berisi kembang sekaligus bertugas mengoleskan minyak wangi ke tangan seluruh anggota yang datang. Ketiga elemen ini dikaitkan dengan sosok Rasulullah sehingga mereka merasa seolah Rasulullah hadir di tengah mereka. Kembang yang terdiri dari bunga dengan aneka warna dan aroma berbeda menyimbolkan keindahan Rasulullah. Sementara pemakaian minyak wangi dan bukhur melambangkan Rasulullah yang menyukai wewangian. Menurut KBBI VI Daring, bukhur diartikan sebagai dupa Timur Tengah. Bukhur yang dibakar menghasilkan asap wangi yang menciptakan suasana tenang. Elemen bukhur ini sudah banyak ditinggalkan, khususnya jika pembacaan Barzanji dilakukan oleh perempuan. Selain dianggap merepotkan, juga adanya anggapan bahwa pemakaian bukhur mengarah pada kemusyrikan. Padahal, membakar bukhur pernah dilakukan Rasulullah karena beliau menyukai wewangian sehingga hal ini tidak bertentangan dengan agama Islam (Mawardi, 2023: 71). Ketiga elemen ini tidak hanya mengentalkan suasana religius, tetapi juga menjadi perlambang spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt. selama pembacaan.



Gambar 2. Bunga dan minyak wangi dalam pembacaan Barzanji
Sumber: dokumen pribadi (2023)

f. Diiringi Alat Tabuhan

Pembacaan Barzanji dalam tradisi Betawi seringkali diiringi oleh alat musik tabuhan, seperti rebana.

Menurut kesepakatan jumbuh ulama syafi'iyah (mazhab yang dipegang oleh masyarakat Betawi) alat musik yang dibolehkan dalam Islam hanya *duff* atau alat tabuhan seperti rebana (Rahwan dan Baharun, 2022). Bagi kelompok laki-laki, iringan musik biasanya lebih beragam, seperti ketimpring, marawis, atau rebana yang ditabuhkan secara ritmis untuk menyelaraskan lantunan puji-pujian dan doa. Sementara kelompok perempuan biasanya hanya menggunakan rebana dengan permainan yang lebih lembut dan sederhana.



Gambar 3. Pembacaan maulid Barzanji diiringi alat tabuhan
Sumber: dokumen pribadi (2023)

g. Irama yang Berbeda

Sebagai sebuah syair, tidak ada aturan khusus bagaimana Barzanji dibacakan. Barzanji memiliki irama yang beragam, bergantung pada suasana dan tujuan pembacaan. Pembacaan Barzanji juga seringkali diiringi dengan lagu kasidah yang disesuaikan dengan tema acara agar lebih bervariasi dan tidak membosankan. Secara umum, irama Barzanji cenderung dilantunkan dengan tempo rendah hingga sedang. Pembacaan yang dilakukan dalam acara keagamaan formal cenderung lebih lambat dan khusyuk, sedangkan pembacaan dalam acara yang lebih santai mungkin memiliki tempo yang sedikit lebih cepat. Perubahan tempo juga bisa terjadi dalam satu pembacaan untuk memberikan penekanan pada bait-bait tertentu atau untuk menciptakan variasi musikal.

B. Psikodinamika Alam Bawah Sadar Masyarakat Betawi

a. Psikodinamika dan Kaitannya dengan Alunan Nada

Menurut Puspitasari (2024: 293) psikodinamika memiliki hubungan yang berkaitan dengan irama. Psikodinamika yang berfokus pada interaksi antara proses sadar dan bawah sadar dalam diri manusia memiliki kaitan yang erat dengan alunan nada, terutama dalam hal musik dapat memengaruhi dan mencerminkan dinamika emosional seseorang. Purwadhika (2002) dalam Puspitasari, dkk. (2024: 293) mengemukakan bahwa mendengarkan irama diyakini dapat menciptakan emosi positif saat mendengarkannya, otak akan melepaskan hormon

dopamin yang secara natural mengalami peningkatan saat seseorang mengalami perasaan senang. Di alam bawah sadar, terjadi komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Untuk menjamah ranah alam bawah sadar, irama mampu menjembatani hal tersebut. Dalam psikodinamika, alunan nada dapat berfungsi sebagai pemicu yang membawa memori atau kenangan yang berada di alam bawah sadar menjadi muncul ke permukaan. Misalnya, nada melankolis dapat membangkitkan rasa kehilangan atau nostalgia, sementara nada yang energik dan penuh semangat dapat memunculkan dorongan dan motivasi yang mungkin terpendam. Proses ini mencerminkan prinsip dasar psikodinamika, yakni ketika elemen alam bawah sadar dapat diakses melalui media kreatif, seperti irama sehingga dapat menjadi terapi yang membantu individu dalam memahami dan mengatasi konflik emosional mereka.

b. Psikodinamika dan Kaitannya dengan Tradisi Barzanji Masyarakat Betawi

Fokus psikodinamika pada kondisi alam bawah sadar seseorang dapat dikaitkan dengan pembacaan Barzanji dalam konteks spiritual dan budaya masyarakat Betawi. Dalam tradisi ini, pembacaan syair tentang Nabi Muhammad saw. yang diiringi oleh lantunan nada memberikan efek ketenangan dalam suasana yang khusyuk sehingga dapat membantu seseorang meregulasi emosi dalam dirinya. Barzanji yang ditulis dalam bahasa Arab, tetap dapat membuat seseorang hanyut dalam suasana yang sakral meskipun tidak mengerti maknanya secara harfiah.

Pembacaan Barzanji dalam konteks siklus kehidupan, seperti pernikahan, nuju bulan, akikah, dan walimah safar yang dikaitkan dengan psikodinamika akan menghadirkan ketenangan untuk sahibul hajat. Misalnya, pembacaan Barzanji untuk nuju bulan diharapkan ibu dan sang bayi dalam kandungan selalu dalam kondisi yang tenang dan berserah kepada Tuhan, seperti sesaat dan setelah pembacaan. Efek menenangkan ini tidak hanya berdampak pada ibu dan bayi dalam kandungannya sebagai sahibul hajat, tetapi juga kepada seluruh peserta pembacaan. Menurut Ding, Wang, dan Yu (2024) dalam Malikhah (2024: 5109) secara neurologis, studi menunjukkan bahwa alunan nada dapat mengaktifkan sistem limbik, area otak yang terkait dengan respons emosional dan memori. Sistem limbik, terutama amigdala dan hipokampus memainkan peran penting dalam memproses emosi dan memperkuat ingatan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola stres. Sejalan dengan hal tersebut, Finn dan Fancourt (2018) menjelaskan bahwa sistem limbik

membantu pelepasan hormon dopamin yang berkaitan dengan perasaan senang dan tenang sehingga memberikan efek menenangkan dan stabil bagi seseorang. Berdasarkan studi neurologis dan sudut pandang psikodinamika, tradisi pembacaan Barzanji tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyentuh alam bawah sadar jiwa manusia yang menghadirkan ketenangan dan membangkitkan pengalaman emosional yang positif. Elemen estetika dan spiritual dalam tradisi ini menciptakan ruang aman bagi individu untuk menghadapi konflik batin (ego), menyelaraskan diri dengan norma sosial dan moral (superego), serta menenangkan dorongan instingtif (id) melalui harmoni kolektif yang menghubungkan peserta dengan komunitas dan tradisi.

C. Dampak Psikologis Secara Individu

a. Ketenangan Batin yang Dirasakan Selama dan Setelah Pembacaan

Dampak psikologis dari pembacaan Barzanji adalah menciptakan ketenangan batin selama dan setelah ritual berlangsung. Pembacaan syair yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. dengan lantunan nada yang menenangkan menciptakan kedekatan emosional kepada Nabi Muhammad saw. Ritme pembacaan yang berulang dan harmonis berfungsi seperti meditasi, meredakan stres dan membawa individu pada keadaan relaksasi. Secara psikologis, lantunan Barzanji dapat menghadirkan perasaan relaks sehingga dapat menyerap energi positif. Menurut Puspitasari (2024: 303) mendengarkan lantunan nada (musik) dapat memengaruhi kondisi fisiologis seseorang sehingga dapat meredakan kecemasan dan stres, hal itu dapat terjadi karena adanya pengaturan pada ritme tubuh, seperti pernapasan, aliran darah, dan detak jantung.

Selain itu, elemen-elemen pendukung seperti iringan musik, aroma bukhur, dan lingkungan yang dipenuhi dengan doa dan zikir memperkuat efek yang menenangkan. Kehadiran kolektif dalam ritual juga menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan sosial, dan membantu individu merasa lebih terhubung secara emosional, baik dengan komunitas maupun nilai-nilai spiritual. Ketenangan batin yang dirasakan saat itu tidak hanya memberikan rasa damai sesaat, tetapi juga dapat berkontribusi pada kestabilan emosi dan keseimbangan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Relasi Antara Irama Pembacaan Pembacaan dan Sugesti

Pembacaan Barzanji menggabungkan elemen-

elemen irama, sugesti, dan meditasi dalam satu nilai spiritual dan psikologis. Irama pembacaan Barzanji yang bersifat ritmis dan berulang membawa peserta ke dalam suasana yang damai sehingga menciptakan efek menenangkan. Sari (2020) dalam Puspitasari (2024: 303) menjelaskan bahwa irama (musik) memiliki peran untuk mengurangi kecemasan dan merangsang sistem saraf parasimpatis yang memiliki peran untuk relaksasi dan meningkatkan hormon anti-stres. Sari (2020) dalam Puspitasari (2024: 303) juga menambahkan lantunan nada mempunyai peran psikologis karena dapat dijadikan sebuah terapi atau pengobatan psikologis. Hal tersebut dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan ataupun stres, mengurangi rasa tegang, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan perasaan independensi pada individu.

Pemilihan kata dalam Barzanji yang penuh pujian kepada Nabi Muhammad saw. memiliki kekuatan sugestif. Puji-pujian tersebut tidak hanya mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi juga membangun nilai moral dan spiritual dan membantu seseorang untuk merasa lebih terhubung dengan nilai agama dan identitas diri. Kombinasi antara irama yang menenangkan dan sugesti melalui puji-pujian sakral tersebut menimbulkan pengalaman seolah sedang meditasi. Sebab saat pembacaan Barzanji, seseorang dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi sekaligus kedamaian batin. Dengan demikian, pembacaan Barzanji bukan sekadar ritual tradisional, tetapi juga menjadi sarana psikologis yang efektif untuk mencapai ketenangan.

c. Pengulangan Syair dan Irama dalam Barzanji Memengaruhi Pikiran Bawah Sadar

Dalam teks Barzanji ada istilah *mahallul qiyam*. Bacaan pada teks ini mengharuskan semua anggota untuk berdiri. Pada bacaan *mahallul qiyam* ini, ada teks yang dibaca berulang:

Ya nabi salam 'alaika (wahai Nabi salam sejahtera atasmu)

Ya rasul salam alaika (wahai Rasul salam sejahtera atasmu)

Ya habib salam alaika (wahai kekasih salam sejahtera atasmu)

Shalawatullah alaika (semoga rahmat Allah tercurah atasmu)

Pengulangan syair dalam pembacaan Barzanji memiliki dampak mendalam terhadap pikiran bawah sadar individu. Dalam tradisi ini, syair-syair

yang penuh pujian kepada Nabi Muhammad saw. dilantunkan berulang kali dalam nada dan irama yang teratur. Secara psikologis, pola pengulangan ini bertindak seperti afirmasi yang secara perlahan masuk ke dalam pikiran bawah sadar, memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Menurut Steele (1988) afirmasi diri (*self affirmation*) yang dilakukan dengan mengatakan hal positif berulang kali dapat mempertahankan rasa integritas diri dengan mengatakan kepada diri sendiri (atau menegaskan) apa yang diyakini dengan cara yang positif. Pembacaan syair yang berulang akan memengaruhi alam bawah sadar sehingga berperan penting dalam membentuk keyakinan dan perilaku. Selain itu, pengulangan kata yang bermakna positif dalam Barzanji dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang diinternalisasi oleh seseorang.

Pengulangan syair yang ritmis dan harmonis membuat seseorang berada dalam tingkat fokus yang tinggi. Dengan kondisi pikiran dan hati yang tenang, memungkinkan pesan dari syair tersebut diterima dengan mudah. Pengulangan syair yang dikaitkan pada pemahaman terhadap perjuangan Nabi Muhammad secara alam bawah sadar telah menyentuh superego individu untuk meneladani keseharian Rasulullah sehingga selain menimbulkan efek menenangkan juga menghadirkan keinginan untuk menjadi individu yang lebih baik. Di alam bawah sadar, terjadi komunikasi antara manusia dengan Tuhan, untuk menjamah ranah alam bawah sadar, irama mampu menjembatani hal tersebut (Puspitasari, 2024: 301). Selain itu, pengulangan syair yang diiringi oleh suasana sakral, seperti penggunaan aroma bukhur dan alat tabuhan dapat memperkuat efek relaksasi diri dan emosi, menciptakan dampak psikologis yang menenangkan, dan membangun keyakinan positif pada seseorang.

d. Hubungan Antara Makna Teks dan Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan

Teks Barzanji memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai religiusitas orang Islam. Setiap kata dalam teks ini mengandung pujian, kisah hidup, dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai teladan utama dalam Islam. Dengan melantunkan teks Barzanji, seseorang tidak hanya mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah, tetapi secara tidak langsung menyerap nilai-nilai seperti keimanan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati yang tercermin dalam kehidupan beliau.

Pemilihan kata dalam teks Barzanji disampaikan

oleh Syekh Jafar dengan sangat puitis dan memiliki makna yang dalam. Menurut Ashari (2016: 408) meskipun mayoritas pelaku tradisi tidak mengerti makna teks ini secara gamblang, mereka menilai bahwa membaca teks ini mengandung faedah dan menghadirkan keberkahan karena mengingat perjuangan nabi Muhammad yang mengandung banyak nilai kehidupan, seperti ketabahan dan pengorbanan, sementara sifat penyayang dan pemaaf Nabi Muhammad saw. menjadi contoh untuk menumbuhkan kasih sayang dan persaudaraan. Melalui pengulangan pembacaan ini, nilai-nilai tersebut semakin terinternalisasi dalam diri masyarakat Betawi sehingga memperkuat keyakinan dan komitmennya terhadap agama Islam. Selain itu, pembacaan Barzanji menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial, memperkuat hubungan spiritual tidak hanya antara individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Dengan demikian, teks Barzanji menjadi sarana efektif untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai religius yang universal dalam tradisi Islam.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan Barzanji merupakan wujud nyata integrasi agama dan budaya yang telah berakar kuat di masyarakat, khususnya bagi masyarakat Betawi di Jakarta. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai media efektif untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam dimensi religius, Barzanji berfungsi sebagai ekspresi cinta dan penghormatan kepada Rasulullah melalui lantunan syair pujian yang menggambarkan sifat-sifat luhur beliau. Sifat-sifat ini menginspirasi perilaku dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan pengabdian.

Dalam dimensi psikologis, Barzanji memiliki efek mendalam terhadap pelaku tradisinya, terutama melalui elemen-elemen ritual yang menggugah alam bawah sadar. Dalam psikodinamika, Sigmund Freud membagi model kepribadian menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Ketiganya memiliki ciri khas dan peran yang berbeda dalam mengambil keputusan. Id merupakan tipe kepribadian naluriah manusia, yang selalu ingin dipuaskan dan menolak jika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam hal ini, semua manusia mempunyai hasrat untuk memperoleh kenikmatan. Sementara ego menjadi perwujudan realita dari tuntutan id terhadap dunia luar. Dalam ego, lingkungan dan penanaman nilai moral sangat berkontribusi dalam aspek pengambilan keputusan secara rasional. Masyarakat Betawi dengan lingkungan agamisnya yang kuat, secara

alam bawah sadar membentuk ego komunitas dengan nilai religinya. Sementara superego merupakan aspek sosiologis kepribadian, penggambaran nilai-nilai yang tertuang dalam batasan kehidupan, seperti adanya aturan, larangan, perintah, atau dorongan.

Teks Barzanji merupakan kisah perjuangan Nabi Muhammad saw. dalam mensyiarkan agama Islam yang mengandung banyak nilai kehidupan. Pembacaan Barzanji, baik yang dilakukan secara rutin di majlis taklim ataupun acara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, secara alam bawah sadar membentuk superego komunitas yang berisi dorongan untuk menjadikan kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai teladan sehingga berdampak pada keinginan untuk memperbaiki diri. Suasana pembacaan Barzanji yang dilantunkan dengan alunan nada yang menghadirkan ketentraman menjadi salah satu terapi menghilangkan stres, bahkan jika benar-benar memahami maknanya, pembacaan Barzanji menjadi setara dengan meditasi, yakni suasana ketika seseorang secara alam bawah sadar terhubung dengan tuhan. Pengulangan syair dengan irama yang harmonis bertindak afirmasi positif sehingga menciptakan suasana meditasi yang membantu individu melepaskan stres, mendapat ketenangan batin, sekaligus media untuk refleksi diri. Kata-kata simbolik dalam teks Barzanji juga memiliki kekuatan sugestif yang menanamkan nilai-nilai positif ke dalam pikiran bawah sadar, membentuk keyakinan dan perilaku yang sejalan dengan prinsip agama dan moralitas.

Dari sudut pandang sosial, Barzanji menjadi alat kontrol sosial yang menjaga keteraturan dalam komunitas. Melalui ritual ini, norma-norma sosial diperkuat, hubungan antaranggota masyarakat dipererat, dan rasa kebersamaan serta solidaritas diperkuat. Kehadiran elemen-elemen khas seperti minyak wangi, kembang tujuh rupa, dan bukhur tidak hanya pelengkap prosesi, tetapi juga menambah kesakralan suasana yang memperkuat efek emosional dan spiritual.

Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya di tengah masyarakat Betawi sebagai warisan budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Barzanji menciptakan sebuah ruang yang di dalamnya ada nilai-nilai agama, tradisi lokal, dan kebutuhan psikologis individu saling bertemu. Dengan demikian, pembacaan Barzanji tidak hanya melestarikan ajaran agama tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun keseimbangan elemen psikologis, sosial, dan spiritual yang berkelanjutan di dalam komunitas.

Daftar Pustaka

- Ashari, Hasim. 2016. *Al-Barzanji dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi*. Disertasi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Budiwanti, Erni. 2015. "The Display of Maulud in Lombok : Islam and Local Cultural Practice dalam Proceeding International Symposium on Religious Literature and Heritage. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Ding, Y., Z. Wang, dan Y. Yu. 2024. The effects of music on emotional processing in the limbic system: fNIRS study findings. *Brain and Cognition*. 115(1): 45–52.
- Finn, S., dan D. Fancourt. 2018. Mechanisms of music and mental health in education: A review of recent studies. *Music and Mental Health Journal* 4(3): 298–310.
- Hamid, Idham. 2021. Tradisi Barzanji, Antara Sakral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian. *Pappasang*, 3.1, 51–65. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.74>
- Hermawansyah, H., & Hasaruddin, H. (2023). Perang Salib (Sayembara Salahudin al-Ayubi Dan Munculnya Barzanji). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1592>.
- Jarvis, M. 2021. Theoretical Approaches in Psychology. Dalam M. Jarvis, & D. S. Widowatie (Penyunt.), *Psikologi Psikodinamika (SPA-Teamwork, Penerj., hal. 2, 7-8, dan 15-16)*. Bandung: Nusa Media. Dikutip 19 Maret 2024, dari <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/179080/>
- Jati, W. R. (2013). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>
- Lailatul Fitria, L. F., Abdul hamid, A. H., & Maghfiroh, U. L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah saw. dalam Kitab Maulid Al Barzanji. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.232>
- Malikah. 2024. Dinamika Pengaruh Musik pada Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik: Analisis

Literatur tentang Respons Neurologis dan Emosional. *Journal of Education Research*. 5(4). Hlm. 5109—5118.

Mastanah, M. (2017). Tradisi Barzanji dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 112–124.

Mawardi, Muhammad Rofik Asyari. 2023. Makna Membakar Bukhur dan Wewangian dalam Pandangan Hadis. Sebuah Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq.

Munir, Misbachul. 2012. “Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa (Studi Kasus terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan). Sebuah Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Munawaroh, Siti. 2007. “Tradisi Pembacaan Barzanji bagi Umat Islam”. *Jantra*. Volume 2, Nomor 3: 34-40

Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>

Puspitasari, Ira Ika, dkk., 2024. “Kontribusi Selera Musik terhadap Pembawaan Diri Individu dalam Kajian Teori Psikodinamika Sigmund Freud”. *Konferensi Nasional Mitra Fisip*. Vol 2. No. 1. 292—307.

Rahwan, & Mukhammad Baharun. (2022). Musik sebagai Media Dakwah dalam Pandangan Syafi'iyah. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1725>

Steele, Claude M. 1988. *The Psychology of Self Affirmation: Sustaining the Integrity of the Self*. Washington: Academic Press.